

---

# Peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Menunjang Kompetensi Pedagogik Mahasiswa pada Kegiatan Microteaching

Chanisah Azzahra, Iqbal Mubarak, Radja Aqmalsyah Sitepu, Rizka Fadhila Siregar, Nurmayani, Ivana Septia Rahaya

<sup>1</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Correspondence: [ivanaseptia@unimed.ac.id](mailto:ivanaseptia@unimed.ac.id)

## Abstract:

**Objective:** This study aims to analyze the role of Student Worksheets (Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD) in supporting the pedagogical competence of university students during microteaching activities. The study focuses on how LKPD functions as an instructional tool that facilitates active learning, classroom management, and the development of teaching skills among prospective teachers.

**Method:** This research employed a qualitative descriptive approach using library research methods. Data were collected from scientific journals, pedagogical textbooks, seminar proceedings, and relevant academic literature published between 2021 and 2026. The literature selection focused on topics related to LKPD development, constructivist learning principles, and microteaching practices. Data analysis was conducted using content analysis and comparative analysis to synthesize theoretical findings from various sources.

**Results:** The findings indicate that effective LKPD serves as instructional scaffolding that guides students' learning processes systematically during microteaching activities. Activity-based LKPD, particularly those integrating Problem-Based Learning (PBL), Discovery Learning, and HOTS-oriented approaches, were found to significantly improve pedagogical competence in areas such as classroom management, communication skills, instructional organization, and student engagement. The study also reveals that well-structured LKPD helps prospective teachers manage instructional time efficiently and minimize distractions during teaching simulations. In addition, the quality of LKPD reflects the Pedagogical Content Knowledge (PCK) of prospective teachers.

**Discussion:** The discussion highlights that LKPD should not merely function as a collection of exercises but as a student-centered instructional guide that promotes critical thinking and independent learning. The implementation of constructivist principles through contextual and exploratory activities enables prospective teachers to facilitate more meaningful learning experiences. However, challenges such as limited facilities, lack of technological access, and insufficient training in LKPD development remain obstacles in educational practice. Therefore, adaptive and innovative strategies are required to support prospective teachers in designing effective LKPD in both digital and manual formats.

**Conclusion:** LKPD plays a strategic role in improving the pedagogical competence of university students during microteaching activities. The integration of innovative, constructivist, and activity-based LKPD contributes significantly to the development of professional teaching skills and serves as an important foundation for preparing future educators in the digital era.

**Keywords:** LKPD, Microteaching, Pedagogical Competence, Constructivism, Instructional Scaffolding, Prospective Teachers

**Abstrak:**

**Objective:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam menunjang kompetensi pedagogik mahasiswa pada kegiatan microteaching. Kajian ini berfokus pada bagaimana LKPD berfungsi sebagai instrumen pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif, pengelolaan kelas, serta pengembangan keterampilan mengajar calon guru.

**Method:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pedagogik, prosiding seminar, dan berbagai literatur akademik yang relevan pada rentang tahun 2021–2026. Pemilihan literatur difokuskan pada topik pengembangan LKPD, prinsip pembelajaran konstruktivistik, dan praktik microteaching. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif untuk mensintesis berbagai temuan teoretis dari sumber-sumber yang dikaji.

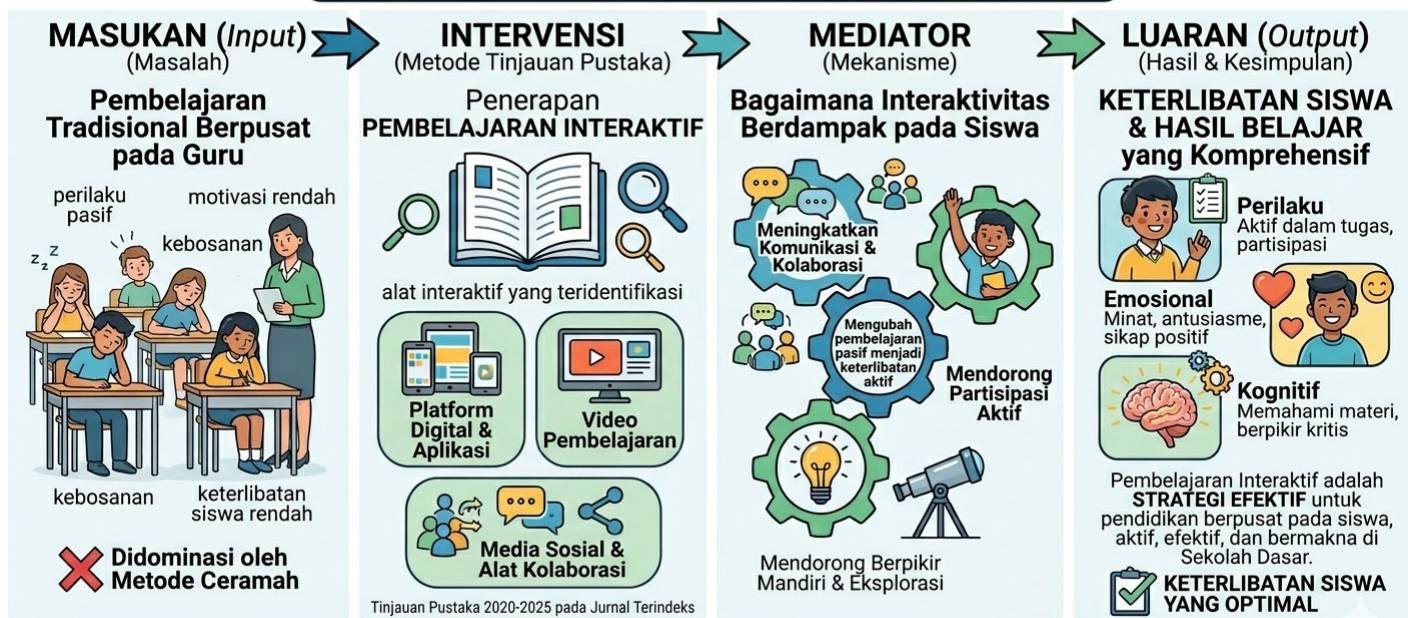
**Results:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang efektif berfungsi sebagai perancah instruksional (instructional scaffolding) yang mampu memandu proses belajar peserta didik secara sistematis dalam kegiatan microteaching. LKPD berbasis aktivitas, khususnya yang mengintegrasikan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), Discovery Learning, dan Higher Order Thinking Skills (HOTS), terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam aspek pengelolaan kelas, keterampilan komunikasi, pengorganisasian pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik. Selain itu, LKPD yang terstruktur membantu mahasiswa mengelola waktu pembelajaran secara lebih efektif dan meminimalkan distraksi instruksional selama simulasi mengajar. Kualitas LKPD juga mencerminkan penguasaan Pedagogical Content Knowledge (PCK) calon guru.

**Discussion:** Pembahasan menunjukkan bahwa LKPD tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan latihan, tetapi juga sebagai panduan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong kemampuan berpikir kritis serta belajar mandiri. Penerapan prinsip konstruktivistik melalui aktivitas kontekstual dan eksploratif memungkinkan mahasiswa menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Namun, implementasi penyusunan LKPD masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya akses teknologi, dan minimnya pelatihan pengembangan bahan ajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan inovatif agar calon guru mampu menyusun LKPD yang efektif baik dalam format digital maupun manual.

**Conclusion:** LKPD memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa pada kegiatan microteaching. Integrasi LKPD yang inovatif, konstruktivistik, dan berbasis aktivitas memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan mengajar profesional serta menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan calon pendidik di era digital.

**Kata Kunci:** LKPD, Microteaching, Kompetensi Pedagogik, Konstruktivisme, Instructional Scaffolding, Calon Guru

## ABSTRAK GRAFIS: Pentingnya Pembelajaran Interaktif terhadap Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar



### MENTRANSFORMASI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA & TEKNOLOGI INTERAKTIF

Copyright (c) 2026 Chanisah Azzahra, Iqbal Mubarak, Radja Aqmalsyah Sitepu, Rizka Fadhila Siregar, Nurmayani Nurmayani, Ivana Septia Rahaya (Author)

Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**How to Cite:** Peran Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Menunjang Kompetensi Pedagogik Mahasiswa pada Kegiatan Microteaching (C. Azzahra, I. Mubarak, R. A. Sitepu, R. F. Siregar, N. Nurmayani, & I. S. Rahaya, Trans.). (2026). Jurnal Ilmiah Pendidikan Alibdhamaal (JIPA), 1(1) 49-58.

<https://ejournal.yayasanummahaminahalibdhamaal.org/index.php/jipa/article/view/57>



## 1 Pendahuluan

*Microteaching* merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan calon guru yang bertujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar dalam situasi yang terbatas dan terkontrol. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik sebelum terjun langsung ke kelas yang sebenarnya. Menurut Amobi (2005), *microteaching* merupakan suatu proses pelatihan yang memungkinkan calon guru untuk mempraktikkan strategi pembelajaran melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara berulang. Dengan demikian, *microteaching* berfungsi sebagai sarana latihan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran .

Selain itu, Remesh (2013) menyatakan bahwa *microteaching* memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, pengelolaan kelas, serta kemampuan penggunaan media pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *microteaching* tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup berbagai aspek keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru.

Dalam proses pembelajaran, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga oleh kesiapan perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat yang penting adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) (Imam dkk., 2024). LKPD merupakan bahan ajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami materi melalui aktivitas belajar yang terstruktur. Menurut Suryani dan Agung (2012), penggunaan LKPD yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Penyusunan LKPD harus berlandaskan pada prinsip pembelajaran aktif, konstruktivistik, dan berpusat pada peserta didik. LKPD tidak hanya berisi soal, tetapi juga harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan kemampuan kognitif. Widjajanti (2008) menyatakan bahwa LKPD yang disusun berdasarkan pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Selain itu, Silalahi. (2024) menegaskan bahwa integrasi LKPD dengan model pembelajaran seperti *problem-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

LKPD memiliki peran yang sangat penting sebagai media simulasi pembelajaran yang mencerminkan kondisi nyata di kelas. Oleh karena itu, calon guru dituntut untuk mampu menyusun LKPD yang sesuai dengan materi, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran. Dengan pemahaman teoritis yang baik, diharapkan mahasiswa mampu merancang LKPD yang efektif dan inovatif.

## 2 Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi *pustaka (library research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan memfokuskan tinjauan teoritis, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai teori serta

temuan riset terdahulu yang relevan dengan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam konteks *micro teaching*. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur sekunder yang bersumber dari jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pedagogi, dokumen kurikulum, serta artikel seminar nasional maupun internasional yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir. Proses pencarian literatur difokuskan pada kata kunci utama seperti "Penyusunan LKPD", "Prinsip Konstruktivistik", dan "Keterampilan *Micro Teaching*".

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif terhadap berbagai model pengembangan bahan ajar. Tahapan analisis dimulai dengan reduksi data, di mana literatur yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan relevansinya dengan standar kualitas LKPD dan urgensinya dalam simulasi mengajar. Selanjutnya, dilakukan sintesis teoretis untuk menghubungkan antara prinsip-prinsip desain instruksional dengan kebutuhan praktis calon guru saat melakukan *microteaching*. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber literatur, yakni dengan membandingkan pandangan berbagai ahli untuk menarik kesimpulan yang komprehensif mengenai kerangka teoretis penyusunan LKPD yang ideal. Seluruh hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran konseptual yang dapat menjadi panduan bagi mahasiswa kependidikan.

### 3 Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur ilmiah dan sumber pedagogik dalam rentang tahun 2021-2026, ditemukan bahwa LKPD yang efektif untuk *microteaching* bukan sekadar kumpulan soal, melainkan instrumen pemandu alur berpikir. Hasil sintesis literatur menunjukkan adanya tiga pilar utama dalam penyusunan LKPD:

#### 1. Komponen Struktural LKPD Standar

Data dari berbagai sumber pustaka menunjukkan bahwa LKPD yang sistematis minimal harus memuat:

- 1) Identitas: Judul, mata pelajaran, semester, dan alokasi waktu.
- 2) Petunjuk Belajar: Panduan teknis penggunaan bagi siswa.
- 3) Kompetensi/Tujuan: Penjabaran capaian pembelajaran yang ingin diraih.
- 4) Informasi Pendukung: Ringkasan materi atau paparan konsep singkat.
- 5) Paparan Tugas: Instruksi kerja yang bersifat eksploratif.
- 6) Langkah Kerja: Alur aktivitas yang runtut.

Berdasarkan sintesis literatur dari jurnal bereputasi dan buku teks pedagogi lima tahun terakhir, ditemukan bahwa penyusunan LKPD dalam *microteaching* bukan sekadar melengkapi administrasi, melainkan pembentukan struktur kognitif. Hasil tinjauan teoretis mengkristal pada tiga domain utama.

Tinjauan terhadap standar pengembangan bahan ajar menunjukkan bahwa LKPD yang ideal harus memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan. Berdasarkan

studi literatur, struktur LKPD dalam simulasi mengajar minimal mencakup:

- 1) Identitas & Capaian Pembelajaran: Selaras dengan kurikulum terbaru (Kurikulum Merdeka) yang menekankan pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
- 2) Instruksi Kerja (*Work Directions*): Menggunakan bahasa imperatif yang jelas untuk meminimalisir miskonsepsi (Prastowo, 2021).
- 3) Konteks Stimulus: Berupa gambar, teks, atau fenomena yang menstimulasi rasa ingin tahu.

## 2. Karakteristik LKPD Berbasis Aktivitas

Hasil studi pustaka mengidentifikasi bahwa dalam konteks *microteaching*, mahasiswa calon guru perlu beralih dari LKPD konvensional ke LKPD yang memiliki karakteristik:

- 1) *Self-instructional*: Mampu memandu siswa belajar mandiri tanpa ketergantungan penuh pada guru.
- 2) *Contextual*: Mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata.
- 3) *Scaffolding*: Memberikan bantuan bertahap yang semakin berkurang seiring meningkatnya pemahaman siswa.

Hasil sintesis pustaka menunjukkan pergeseran dari LKPD konvensional (berbasis soal) menuju LKPD berbasis aktivitas. Literasi terkini (Sari et al., 2023) mengklasifikasikan LKPD efektif dalam *micro teaching* ke dalam tiga kategori:

- 1) *Discovery-Based*: Memandu mahasiswa untuk berperan sebagai fasilitator penemuan konsep.
- 1) *Problem-Based*: Menyajikan masalah autentik yang memicu diskusi kelompok kecil dalam simulasi.
- 2) *HOTS-Oriented*: Mengintegrasikan pertanyaan analitis, evaluatif, dan kreatif sesuai taksonomi Bloom revisi.

## 4 Pembahasan

### 1. Relevansi Struktur LKPD terhadap Kelancaran *Microteaching*

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa LKPD berfungsi sebagai "skenario kedua" bagi mahasiswa saat praktik *microteaching*. Jika RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah skenario bagi guru, maka LKPD adalah skenario bagi siswa. Analisis menunjukkan bahwa mahasiswa yang menyiapkan LKPD dengan langkah kerja yang jelas cenderung lebih mampu mengelola waktu (*time management*) saat simulasi. Hal ini sejalan dengan prinsip Amobi (2005) mengenai refleksi yang berulang; LKPD yang terstruktur membantu calon guru meminimalkan distraksi instruksional yang tidak perlu di kelas.

Dalam konteks *microteaching*, LKPD berfungsi sebagai *instructional scaffolding* (perancah instruksional). Pembahasan ini menemukan bahwa kualitas LKPD berbanding lurus dengan kelancaran keterampilan variasi stimulus dan keterampilan menjelaskan. mahasiswa cenderung lebih terstruktur dalam mengelola proses pembelajaran selama simulasi *microteaching*. Hal ini memperkuat teori bahwa bahan ajar berfungsi sebagai instrumen pengontrol beban kognitif (*cognitive load theory*) bagi calon guru.

## 2. Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam LKPD

Sesuai dengan teori Widjajanti (2008), pembahasan ini menekankan bahwa LKPD dalam *microteaching* harus memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan. Hasil sintesis pustaka menunjukkan bahwa LKPD yang hanya berisi pertanyaan tertutup (LKS konvensional) gagal menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS). Dalam simulasi *microteaching*, penggunaan LKPD yang memuat masalah autentik (berbasis *Problem Based Learning*) terbukti lebih efektif dalam menunjukkan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam hal memicu keaktifan siswa.

Sesuai dengan Pendahuluan yang menekankan pada keterlibatan siswa, pembahasan ini menggarisbawahi bahwa LKPD harus mencerminkan "suara siswa". Tinjauan terhadap penelitian *Problem- Based Learning (PBL)* menunjukkan bahwa LKPD yang disusun dengan pendekatan *Backward Design*— dimulai dari hasil akhir yang diinginkan—lebih efektif dalam menunjang keberhasilan simulasi. Calon guru tidak lagi hanya memberikan ceramah, tetapi menggunakan LKPD sebagai navigasi agar peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Lestari & Hartono, 2022).

## 3. Tantangan dan Strategi Penyusunan LKPD bagi Calon Guru

Meskipun secara teoretis langkah penyusunan sudah jelas, kendala utama yang ditemukan dalam literatur (seperti temuan Rahmawati, 2019) adalah kekakuan mahasiswa dalam menyelaraskan antara tujuan pembelajaran dan jenis penugasan. Pembahasan ini merekomendasikan strategi penyusunan LKPD yang dimulai dari penentuan indikator keberhasilan terlebih dahulu (*backward design*). Dengan memastikan LKPD bersifat visual (menarik) dan instruksinya komunikatif, mahasiswa dapat menutupi keterbatasan verbal saat melakukan praktik mengajar dalam skala kecil.

Kendala juga ditemukan dari implementasi di lapangan yang menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Temuan riset mengonfirmasi bahwa belum semua pendidik memiliki kecakapan dalam menyusun LKPD yang ideal dan menarik. Di sekolah dasar, guru sering kali menghadapi tantangan kompleks yang menghambat kreativitas pengembangan bahan ajar, di antaranya:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana: Banyak sekolah, khususnya di daerah, belum memiliki fasilitas pendukung seperti laboratorium IPA, media pembelajaran yang memadai, hingga ketersediaan perangkat teknologi.
2. Kendala Akses Teknologi dan Informasi: Guru kerap mengalami kesulitan dalam mengakses internet untuk mencari materi pendukung atau gambar-gambar yang menarik agar sinkron dengan materi pembelajaran.
3. Hambatan Teknis dan Kompetensi: Terbatasnya alokasi waktu, minimnya anggaran, serta kurangnya pelatihan profesional dalam menyusun LKPD yang kontekstual membuat bahan ajar yang dihasilkan cenderung monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Untuk mengantisipasi tantangan tersebut, diperlukan strategi adaptif yang tidak hanya bergantung pada teknologi tinggi. Jika guru memiliki kreativitas namun terkendala sarana,

penyusunan LKPD dapat dilakukan secara manual, seperti menuliskan instruksi kerja secara sistematis di papan tulis untuk disalin siswa, atau menyusun draf tulis tangan yang kemudian digandakan melalui fotokopi. Strategi *backward design* juga tetap relevan digunakan agar meskipun dengan media sederhana, indikator keberhasilan tetap dapat tercapai melalui instruksi yang komunikatif.

Sebagai calon guru, langkah antisipasi yang dapat diambil jika kelak bertugas di daerah dengan keterbatasan fasilitas adalah dengan memperkuat literasi pedagogik dan kreativitas improvisasi. Calon guru harus mampu menyederhanakan konsep kompleks menjadi langkah-langkah eksploratif tanpa harus selalu bergantung pada media digital. Selain itu, membangun kolaborasi melalui forum seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat menjadi sarana untuk saling berbagi ide dan solusi dalam menghadapi keterbatasan akses di sekolah masing-masing. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas tidak lagi menjadi penghalang bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

#### 4. LKPD sebagai Alat Ukur Keberhasilan Microteaching

Dalam *microteaching*, keberhasilan tidak hanya dilihat dari cara mengajar, tetapi dari respon belajar yang dihasilkan. LKPD yang disusun dengan baik berfungsi sebagai instrumen evaluasi instan. Jika "siswa" dalam simulasi mampu menyelesaikan langkah-langkah di LKPD sesuai target, maka hal tersebut merupakan indikator kuat bahwa instruksi yang diberikan oleh calon guru sudah efektif dan sistematis.

Penyusunan LKPD yang ideal dalam *microteaching* mengintegrasikan aspek teknis (struktur yang lengkap) dan aspek pedagogis (prinsip konstruktivisme). Standarisasi LKPD menjadi kunci agar simulasi mengajar tidak hanya berfokus pada penampilan guru, tetapi juga pada proses penemuan konsep oleh peserta didik.

Kualitas LKPD yang disusun oleh mahasiswa merupakan cermin dari pemahamannya terhadap materi (*Content Knowledge*) dan cara mengajarkannya (*Pedagogical Knowledge*). Dalam micro teaching, keberhasilan diukur dari bagaimana mahasiswa menyederhanakan konsep kompleks menjadi langkah-langkah eksploratif dalam LKPD. Studi literatur menegaskan bahwa penggunaan media digital (e- LKPD) yang interaktif mulai menjadi standar baru dalam *micro teaching* untuk menghadapi tantangan pendidikan di era 5.0.

## 5 Simpulan

Berdasarkan hasil tinjauan teoretis dan analisis problematika di lapangan, dapat disimpulkan bahwa penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan instrumen krusial yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaan *microteaching* maupun praktik mengajar sesungguhnya. LKPD berfungsi sebagai "skenario kedua" atau perancah instruksional (*instructional scaffolding*) yang memandu alur berpikir peserta didik secara mandiri. Namun, implementasi di sekolah dasar masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan sarana prasarana (ketiadaan laboratorium), minimnya anggaran, serta rendahnya akses internet yang menghambat guru dalam mencari referensi visual yang menarik dan sinkron dengan materi.

Kualitas LKPD yang disusun mencerminkan penguasaan *Pedagogical Content Knowledge* calon guru, di mana kemampuan untuk beralih dari LKPD konvensional menuju LKPD berbasis aktivitas (seperti PBL dan *Discovery Learning*) menjadi kunci untuk menstimulasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Di tengah keterbatasan fasilitas di pedesaan atau sekolah dengan sumber daya minim, calon guru dituntut memiliki kreativitas improvisasi, seperti menyusun LKPD manual atau memanfaatkan strategi *backward design* untuk memastikan instruksi tetap komunikatif meski tanpa dukungan teknologi tinggi. Dengan demikian, penguasaan teknik penyusunan LKPD yang inovatif dan adaptif—baik dalam format digital (e-LKPD) maupun manual—menjadi standar kompetensi pedagogik yang mutlak dimiliki sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sebenarnya.

Selain itu dapat disimpulkan bahwa penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan instrumen krusial yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaan *microteaching*. LKPD tidak lagi dipandang sekadar sebagai kumpulan soal latihan, melainkan sebagai "skenario kedua" yang berfungsi sebagai perancah instruksional (*instructional scaffolding*) untuk memandu alur berpikir peserta didik secara mandiri. Kualitas LKPD yang disusun mencerminkan sejauh mana calon guru menguasai *Pedagogical Content Knowledge*, di mana LKPD yang sistematis terbukti mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan waktu dan meminimalisir distraksi instruksional saat simulasi mengajar.

Integrasi prinsip konstruktivisme melalui pendekatan *Problem-Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam LKPD menjadi kunci untuk menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Mahasiswa calon guru yang menerapkan strategi *backward design* dalam merancang LKPD cenderung lebih sukses dalam menciptakan pembelajaran aktif, karena fokus beralih dari sekadar ceramah menuju fasilitasi penemuan konsep. Dengan demikian, penguasaan teknik penyusunan LKPD yang inovatif, termasuk adaptasi ke format e-LKPD di era 5.0, menjadi standar baru dalam mengukur kompetensi pedagogik mahasiswa sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sebenarnya.

## 6 Daftar Pustaka

- Amobi, F. A. (2005). Preservice teachers' reflectivity on the sequence and consequences of teaching actions in a microteaching experience. *Teacher Education Quarterly*, 32(1), 115-130.
- H. I. (2020). The Correlation between Critical Thinking Skills and Academic Achievement of Biology Students in Learning Organization- based Problem-Based Learning. *International Journal of Instruction*, 13(3), 47-58.
- Gala, A., Hafid, A., & Sudirman. (2021). Analisis kesulitan guru dalam merancang pembelajaran tematik di kelas tinggi SDN 71 Maccini Kabupaten Soppeng. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 5(3), 407-415.
- Hidayat, M. W., & Setyaningrum, W. (2023). "The Effectiveness of Microteaching in Improving Pedagogical Competence: A Systematic Literature Review". *Journal of Education and Learning (EduLearn)*.
- Imam, M. K., Gandamana, A., Sirait, A. P., Siregar, W. M., & Purnomo, T. W. (2024). DEVELOPMENT OF CHARACTER-BASED E-LEARNING STUDENT WORKSHEETS USING KAHOOT IN PANCASILA EDUCATION SUBJECT FOR FOURTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 2(1), 68-82.

- Lestari, W., & Hartono, R. (2022). "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Mahasiswa Calon Guru dalam Mata Kuliah Micro Teaching". *Jurnal Pedagogi*.
- Nurhasanah, A. (2024). "Teori Konstruktivisme dalam Pengembangan LKPD Interaktif". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*.
- Nurrita, T. (2021). "Pengembangan Media Pembelajaran dan Alat Peraga dalam Memaksimalkan Kualitas Pembelajaran". *Misykat: Jurnal Ilmu- ilmu*
- Prastowo, A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Strategi Pembelajaran di Era Digital. (Fokus pada prinsip penyusunan LKPD yang komunikatif)*.
- Prastowo, A. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Depok: Rajawali Pers.
- Ramadhani, R., & Fitri, S. (2022). "Analisis Kebutuhan Pengembangan LKPD Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah". *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2).
- Ramadhani, S. (2022). "Implementasi Case-Based Learning melalui LKPD dalam Simulasi Microteaching". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Remesh, A. (2013). Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal of Research in Medical Sciences: The Official Journal of Isfahan University of Medical Sciences*, 18(2), 158–163.
- Sari, R. P., et al. (2023). "Inovasi LKPD Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sari, R. P., & Darhim, D. (2024). "Inovasi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Era Digital". *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Silalahi, J. D., Tumanggor, F. L. O., & Syahrial, S. (2024). AN ANALYSIS OF STUDENTS' LEARNING OUTCOMES AFTER THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM BASED LEARNING (PBL) IN THE DEVELOPMENT OF MATHEMATICS WORKSHEETS IN ELEMENTARY SCHOOLS: A LITERATURE STUDY. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 1(4), 125-139.
- Suryani, N., & Agung, L. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Widjajanti, E. (2008). *Kualitas Lembar Kerja Peserta Didik*. Makalah disajikan dalam Seminar Pelatihan Penyusunan LKS untuk Guru SMK/MAK, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wulandari, R. R., & Purnomo, H. (2025). Analisis kendala guru dalam menyusun LKPD dan alat peraga pada pembelajaran IPA di SD Negeri Nogosaren. *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(2), 79–83.